

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah manifestasi yang sangat berharga dalam perkembangan suatu negara.

Pendidikan bisa dikatakan berkualitas apabila pendidikan tersebut mencapai strategi yang telah disusun. Namun di beberapa negara termasuk Indonesia memiliki persoalan yang sama, yaitu terletak di mutu pendidikan. Mutu pendidikan pada dasarnya mengarah kepada keberhasilan pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran didukung oleh tiga aspek utama yaitu siswa, guru, dan sumber belajar.

Pengertian Sekolah secara umum merupakan suatu lembaga pendidikan yang bersifat informal, non-formal dan formal yang bertujuan untuk membimbing, membina, dan memberikan berbagai macam pelajaran mengenai pengetahuan umum maupun pendidikan karakter.

Firmasyah (2019:2) Guru adalah pendidik professional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam jalur formal. Guru dalam menjalankan fungsinya diantaranya berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, dan memberikan motivasi kepada siswa dalam membangun gagasan, prakarsa, dan tanggungjawab siswa untuk belajar.

Sebagai ujung tombak bidang pendidikan di lapangan, Alamsyah mengharapkan guru dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi peserta didik dalam belajar, dan peserta didik sendiri yang harus aktif belajar dan berbagai sumber belajar (Alamsyah et al., 2020). Peranan dan fungsi guru bukan lagi sekedar mentransfer ilmu dan pembuka wawasan bagi peserta didik, tetapi guru dituntut untuk menjadi agen perubahan dan membuat masa depan pendidikan menjadi lebih baik. Perubahan pendidikan membutuhkan guru yang profesional.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah Pendidikan yang bertujuan mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan (Band. Matius 5:48). PAK adalah Pendidikan yang bertujuan untuk mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia”. PAK juga mempelajari tentang pembentukan karakter siswa dalam interaksi sosial. Pengetahuan untuk meneladani Kristus, baik yang terkait dengan sikap, perbuatan, bahkan rasa tanggung jawab dan untuk saling mengasihi sesama (Pasaribu, 2018).

Menurut E. G. Homrighausen (1985:12) “pendidikan agama Kristen” adalah pembelajaran pendidikan agama Kristen pada hakekatnya berpangkal atau berpokok kepada Allah sendiri karena Allah yang menjadi pendidik agung bagi

umat-Nya. Oleh sebab itu, pembelajaran pendidikan agama Kristen perlu dirancang dengan baik dengan menggunakan metode yang tepat maupun cara pembelajaran yang kreatif dan efisien. Rancangan pembelajaran tersebut harus mampu menjadikan anak memiliki landasan kepercayaan yang kokoh kepada Tuhan Yesus. Pertumbuhan iman anak yang signifikan kepada Tuhan Yesus patut dibangun pada masa pertumbuhan anak. Oleh sebab itu, pendidikan agama Kristen yang menekankan pendidikan karakter dan budi pekerti membutuhkan sebuah model pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga dia tertarik mempelajarinya. Model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat serta memiliki hubungan kerja sama antara satu siswa dengan siswa lain.

Galatia 6:2-3 dikatakan: Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikian kamu memenuhi hukum Kristus. Sebab kalau seorang menyangka bahwa ia berarti, padahal ia sama sekali tidak berarti, ia menipu dirinya sendiri. Dalam ayat ini kita diajarkan supaya kita tidak hanya mengandalkan diri kita sendiri. Namun, kita harus saling tolong menolong dengan orang lain. Manusia adalah makhluk yang bersosial yang memerlukan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar siswa juga harus saling membantu terhadap teman yang membutuhkan bantuan yang akan menumbuhkan motivasi terhadap siswa tersebut supaya ia semangat dalam belajar dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa tersebut dalam ia memberikan masukan atau pendapat terhadap sesuatu permasalahan.

Kemampuan berbicara dan mengemukakan pendapat tentunya sangat baik dalam mendorong siswa untuk memiliki kemampuan bersaksi kepada orang lain tentang perbuatan yang telah Allah lakukan atas nama mereka, juga meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan agama Kristen.

Masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah penggunaan dan penerapan model pembelajaran masih menggunakan model ekspositori yang sama juga dilakukan di SMP Gajah Mada Medan yang dimana guru masih menjelaskan materi kemudian memberikan tugas atau latihan kepada siswa. Model ekspositori bukan berarti tidak baik untuk dilakukan dalam proses pembelajaran, namun karena model ekspositori yang berpusat kepada guru membuat siswa bosan dalam menerima pembelajaran tersebut. Siswa yang bosan dengan model pembelajaran ekspositori membuat motivasi siswa untuk belajar berkurang. Selain itu metode ekspositori ini dapat menyebabkan siswa kurang aktif selama proses pembelajaran karena siswa tidak dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri yang menyebabkan pemahaman konsep matematis siswa kurang optimal.

Berdasarkan informasi yang di dapatkan penulis dari guru agama Kristen di sekolah SMP Gajah Mada, bahwa siswa masih kurang dalam menjelaskan kembali konsep pembelajaran yang telah disampaikan guru dan hal yang lain juga yang terlihat bahwa hasil belajar siswa saat diberikan latihan soal masih banyaknya siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang menerapkan konsep yang abstrak dari peristiwa atau contoh konkrit yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, guru harus mampu melakukan upaya yang dapat mengatasi masalah diatas yaitu guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengkonstruksi pengetahuan siswa. Inovasi pembelajaran seperti ini dapat mengubah paradigma lama menjadi paradigma baru dimana model pembelajaran dapat mengembangkan dan menggali pengetahuan siswa secara konkrit dan mandiri terutama dalam menggali pengetahuan pada mata pelajaran agama Kristen di sekolah.

Salah satu model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang membantu siswa mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat membekali siswa dengan kondisi belajar yang positif. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami pembelajaran mereka saat mereka berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan interaksi kelas. Sebagai salah satu model pendekatan, ada model pembelajaran *cooperative learning* dimana siswa terlibat dalam pemecahan masalah dan memperdalam pemahaman mereka tentang pendidikan agama Kristen, dan model pembelajaran *cooperative learning* tipe berkirim salam dan soal.

Model pembelajaran *cooperative learning* Teknik pembelajaran/cara menyapa dan bertanya. Lie in (Andhini, 2017:11) mengklaim: Siswa menciptakan masalah mereka sendiri untuk merasa berdedikasi untuk belajar dan menjawab pertanyaan teman sekelas mereka. Berdasarkan pemahaman tersebut, teknik berkirim salam dan soal dapat dipahami sebagai model pembelajaran *cooperative*

dimana siswa diminta untuk bertanya dan pertanyaan tersebut dikirimkan bersama dengan salam dan soal kepada kelompok lain.

Pada tahap selanjutnya, setiap kelompok menjawab pertanyaan kelompok sebelumnya dan berdiskusi kembali. Teknik penyampaian salam dan pertanyaan merupakan salah satu teknik pembelajaran *cooperative* yang menyenangkan. Pada tahap ini siswa diberi pertanyaan, menjawab pertanyaan dari kelompok lain, dan menyapa dalam bentuk yel-yel/teriakan dan lagu.

Hal ini dapat meningkatkan kreativitas individu siswa. Sambutan yang lantang juga membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, santai, dan membosankan. Dalam praktiknya, teknik berkirim salam dan pertanyaan menggabungkan beberapa keterampilan dan kemampuan siswa yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Karena model ini membutuhkan pembelajaran aktif baik secara individu maupun kelompok, penggunaan teknik salam dan tanya jawab akan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep pendidikan agama Kristen. Siswa didorong untuk mengemukakan argumentasi terhadap isu yang diteliti, membuat siswa tertarik dengan isu yang diteliti, menumbuhkan sikap toleransi, dan mau menerima pendapat orang lain.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh metode *cooperative learning* teknik berkirim salam dan soal terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas VIII di SMP Gajah Mada Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sedikit peningkatan kualitas pendidikan akan membutuhkan pembelajaran yang lebih berkualitas.
2. Siswa cenderung merasa bosan dan monoton karena kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru.
3. Pendidikan agama Kristen masih dianggap menarik dan membosankan oleh siswa.
4. Berkurangnya variasi metode yang digunakan guru dalam pengiriman bahan.
5. Guru kurang efektif dalam menerapkan strategi pembelajaran.
6. Guru tidak boleh menggunakan metode pembelajaran kolaboratif/kelompok yang memungkinkan siswa bekerja secara kolaboratif antara mereka sendiri dan siswa lain.
7. Guru tidak bisa memimpin kelas dengan baik.
8. Guru tidak melibatkan siswa dalam pemecahan masalah kelas
9. Guru tidak mendorong siswa untuk memotivasi mereka di kelas.
10. Buku teks PAK hanya dapat dipinjam dalam jumlah yang sangat terbatas perpustakaan sekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, penulis memilih lima dari beberapa batasan masalah karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan agar

penelitian dapat dilakukan secara lebih terfokus dan mendalam. Kelima batasan tersebut yaitu:

1. Perbaikan kecil dalam kualitas pendidikan menuntut kualitas pembelajaran yang lebih tinggi.
2. Guru kurang mampu menggunakan metode *cooperative learning* yang membuat siswa saling bekerjasama antara siswa dengan siswa yang lain.
3. Guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik dalam pembelajaran *cooperative learning*.
4. Guru kurang melibatkan siswa dalam memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas.
5. Guru kurang memberikan dorongan kepada siswa untuk membuat siswa termotivasi di dalam kelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan bahwa ada beberapa rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode *cooperative learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen di SMP Gajah Mada Medan tahun ajaran 2022?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara *cooperative learning* pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen terhadap motivasi

belajar siswa di kelas VIII SMP Gajah Mada Medan tahun ajaran 2022?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tujuan umum:

1. Untuk mengetahui sejauh mana mutu pendidikan di SMP Gajah Mada Medan kelas VIII.
2. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu menggunakan metode *cooperative learning* yang membuat siswa saling bekerja sama.
3. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu mengelola kelas dalam pembelajaran *cooperative learning*.
4. Untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan guru supaya siswa dalam kelas terlibat dalam menyelesaikan permasalahan di dalam kelas.
5. Untuk mengetahui bagaimana cara guru memberikan dorongan kepada siswa supaya siswa termotivasi di dalam kelas.

Tujuan khusus:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan menguasai pengayaan terhadap motivasi belajar siswa.

2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dasar *cooperative learning* terhadap motivasi siswa.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh program pengajaran yang meliputi mengelola kelas, interaksi di dalam kelas yang mempengaruhi motivasi belajar siswa
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh dorongan guru kepada siswa dalam memotivasi siswa di dalam kelas.
5. Untuk mengetahui cara guru membuat siswa termotivasi dalam proses belajar mengajar menggunakan *cooperative learning*.
6. Untuk mengetahui pengaruh guru terhadap proses pembelajaran yang melibatkan siswa.
7. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh guru pendidikan agama Kristen dalam meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar.
8. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh menilai hasil dan proses hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan yang meliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan terhadap pengaruh pembelajaran *cooperative learning* terhadap motivasi siswa.

f. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

Keuntungan teoreti:

1. Pemenuhan persyaratan akademik untuk gelar *Bachelor of Science*/sarjana di bidang Pendidikan.
2. Untuk melengkapi dan memperluas wawasan penulis tentang keefektifan metode pembelajaran kolaboratif penyampaian salam dan pertanyaan selama proses pembelajaran.
3. Bagi penulis sebagai calon guru PAK akan menjadi wawasan untuk memotivasi siswa yang nantinya akan terjun ke lapangan sebagai guru.

Manfaat umum:

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian model pembelajaran cooperative learning tipe berkirim salama dan soal dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, dan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan.

2. Bagi Peserta didik

Peserta didik termotivasi dan terbantu untuk membangun pengetahuan peserta didik dalam proses belajar mengajar, dan dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Sehingga dapat Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Gajah Mada Medan mata pelajaran pendidikan agama Kristen.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya mengenai variasi model pembelajaran pendidik yang menghasilkan motivasi belajar peserta didik.

4. Bagi peneliti

Untuk memenuhi syarat akademik dalam memperoleh gelar sarjana pendidika dan menambah wawasan sebagai salah satu pengalaman untuk diterapkan nantinya dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Kristen.

5. Bagi Kampus

Sebagai bahan referensi atau sumbangan bahan perpustakaan untuk para pembaca dan sebagai bahan masuk yang positif bagi calon guru pendidikan agama Kristen dalam memotivasi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

6. Bagi peneliti lainnya

Penerapan model pembelajaran “*cooperative learning* tipe berkirim salam dan soal” dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan pengembangan penelitian yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

Kajian teoritis ini akan membahas beberapa aspek yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Adapun aspek yang dibahas adalah pengaruh pembelajaran *cooperative learning* tipe berkirim salam dan soal terhadap motivasi belajar pendidikan agama Kristen.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Saefuddin & Berdiati (dalam Hutabarat, 2014:48) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Sedangkan menurut Sukmadinata & Syaodih (dalam, Saputra and Fuad 2012:151) Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.

Model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa untuk memperoleh informasi gagasan keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan pengertian-pengertian yang mereka ekspresikan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan

sehari-hari. Oleh karena itu guru memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

2. Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Soejadi dalam Sobari (dalam, Boakye 2006:15) Teori yang melandasi pembelajaran *cooperative learning* merupakan teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan menstrasformasikan informasi yang konfleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan memperbaikinya lagi bila perlu.

Menurut Slavin (dalam, Farida 2007:201) pembelajaran *cooperative learning* menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Pada umumnya, suasana kelas yang mendukung penggunaan metode pembelajaran *cooperative learning* akan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisah-misahkan siswa (Jhonson, Jhonson, dalam Anita Lie 2002:7).

Menurut Bern dan Erickson (dalam, Cakrawala 2001:5) *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama

mencapai tujuan belajar. Menurut Eggen dan Kauchak (dalam, Uswati 1996:279) pembelajaran *cooperative learning* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Solihatin, E., dan Rahardjo (dalam, Cakrawala 2001:5) model pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

3. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tujuan terpenting pembelajaran *cooperative* menurut Ibrahim dalam Isjoni (dalam, Mahfudh 2013:39) adalah:

1. Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran *cooperative*, pembelajaran membantu siswa memahami konsep yang sulit dan unggul dalam meningkatkan nilai siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pembelajaran *cooperative* meningkatkan kinerja siswa dan tugas akademik penting lainnya, dan membantu siswa memahami konsep yang sulit.

2. Toleransi terhadap perbedaan individu

Penerima umumnya orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, dan ketidakmampuan siswa untuk memahami materi. Pembelajaran

cooperative menawarkan siswa dari berbagai latar belakang kemampuan untuk saling mengandalkan untuk tantangan akademik dan belajar untuk menghormati satu sama lain melalui struktur penghargaan pembelajaran *cooperative*.

3. Mengembangkan keterampilan sosial

Mengembangkan keterampilan sosial memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan saling membantu. Keterampilan sosial penting bagi siswa karena masih banyak siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial. Pembelajaran *cooperative* memiliki kelebihan dari sudut pandang siswa, dibandingkan dengan pembelajaran yang masih beragam dengan memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa dalam belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok *cooperative learning* adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar.

Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* ini siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan

masuk dari orang lain. Siswa bukan lagi hanya sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

4. Ciri- ciri Model pembelajaran *cooperative learning*

Menurut Stahl (dalam tukiran Taniredja, dkk, 2011:55) ciri-ciri pembelajaran *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

- a) Belajar bersama dengan teman.
- b) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
- c) Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.
- d) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok.
- e) Belajar dalam kelompok kecil.
- f) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat.
- g) Keputusan tergantung pada siswa sendiri.
- h) Siswa aktif.

5. Unsur-Unsur Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Ibrahim (2000:6) Unsur-unsur pembelajaran *cooperative learning* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompok harus diasumsikan hidup bersama juga.
- b. Siswa adalah kelompoknya sendiri dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang ada di dalam kelompoknya.
- c. Siswa memastikan bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa berbagi tugas dan tanggung jawab bersama.

- e. Siswa akan dievaluasi dan diberikan hadiah atau penghargaan.
- f. Siswa membutuhkan keterampilan untuk berbagi kepemimpinan dan belajar bersama selama proses pembelajaran.
- g. Siswa akan diminta untuk secara mandiri meninjau materi yang dibahas dalam kelompok belajar kolaboratif.

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Anita Lie 2010:31), tidak semua kerja kelompok dianggap sebagai pembelajaran kolaboratif. Untuk hasil yang maksimal, sebaiknya terapkan lima elemen model pembelajaran kolaboratif silang.

A. Saling ketergantungan positif

Untuk membentuk kelompok kerja yang efektif, guru harus mengatur tugas sehingga setiap anggota kelompok dapat menyelesaikan pekerjaannya dan orang lain dapat mencapai tujuannya.

Beberapa cara untuk membangun saling ketergantungan yang positif (Roger dan David Johnson dalam Agus, 2009:58) adalah:

1. Rasa integrasi siswa ke dalam kelompok meningkat dan pencapaian tujuan terjadi ketika semua anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka.
2. Pastikan semua anggota party mendapatkan imbalan yang sama ketika party mencapai tujuannya.
3. Atur agar setiap siswa dalam kelompok hanya menerima sebagian dari tugas untuk seluruh kelompok. Dengan kata lain, tugas tidak

dapat diselesaikan sebelum tugas pekerjaan digabungkan menjadi satu.

4. Setiap siswa diberi tugas atau peran yang saling mendukung, saling terkait, melengkapi dan saling terkait dengan siswa lain dalam kelompoknya.

Dalam Roma 9:15-16 dikatakan: Sebab Ia berfirman kepada Musa: “Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan Aku akan bermurah hati kepada siapa Aku bermurah hati”. Jadi hal ini tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Allah.

Berdasarkan ayat di atas, hal ini diajarkan kepada kita semua, terutama pada siswa, supaya kita saling mengasihi dan bermurah hati kepada sesama manusia. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa Allah telah terlebih dahulu mengasihi kita. Oleh karena itu kita sebagai anak Allah sepatutnya kita meniru dan melakukan yang dikehendaki oleh Allah. Dengan hal demikian, siswa akan menjalin ketergantungan yang positif diantara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

- a. tanggung jawab individu

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur saling ketergantungan positif. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah guru siap menerima tugas. Guru pembelajaran kolaboratif yang efektif mempersiapkan dan mengatur tugas sehingga setiap anggota kelompok

harus menyelesaikan tugasnya sendiri untuk menyelesaikan tugas berikutnya dalam kelompok.

Matius 25:21,23 dikatakan: Maka kata tuannya itu kepadanya: baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turunlah dalam kebahagiaan tuanmu.

Dari ayat Matius di atas, kita diajarkan untuk tetap setia pada apa yang akan kita alami, kecil maupun besar. Dan kita diajarkan untuk melakukannya secara bertanggung jawab. Seperti halnya pekerjaan yang diberikan kepada kita, kita harus mengambil tanggung jawab kita sendiri dengan serius, jadi kita juga bertanggung jawab atas pekerjaan kelompok yang diberikan.

b. Tatap Muka

Setiap kelompok harus memiliki kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi secara langsung. Kegiatan pertukaran ini menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi anggota. Pikiran banyak kepala lebih kaya daripada pikiran satu kepala saja. Hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah prestasi individu anggota. Inti dari sinergi ini adalah untuk mengenali perbedaan, memanfaatkan kekuatan, dan saling melengkapi kelemahan satu sama lain. Setiap anggota kelompok memiliki pengalaman, keluarga dan latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Perbedaan ini menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya

antar anggota kelompok. Sinergi tidak dapat dicapai dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang panjang. Anggota kelompok harus diberi kesempatan untuk mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

Kisah Para Rasul 28:25-28 dikatakan: Maka bubarlah pertemuan itu dengan tidak ada kesesuaian di antara mereka. Tetapi Paulus masih mengatakan perkataan yang satu ini: “Tepatlah firman yang disampaikan Roh Kudus kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi Yesaya: Pergilah kepada bangsa ini, dan katakanlah: Kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti, kamu akan melihat dan melihat, namun tidak menanggapi. Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup; supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga Aku menyembuhkan mereka. Sebab itu kamu harus tahu, bahwa keselamatan yang dari pada Allah ini disampaikan kepada bangsa-bangsa lain dan mereka akan mendengarkannya”.

Dari ayat diatas, di atas mengajarkan kita bahwa kita harus mendengarkan dan memperhatikan orang-orang di sekitar kita. Ketika kita bertemu orang lain, kita perlu mendengarkan dan memperhatikan, karena setiap kata yang diucapkan seseorang memberi kita masukan yang baik.

c. Komunikasi antar Anggota

Guru harus mengajarkan siswa bagaimana berkomunikasi sebelum mereka ditugaskan ke kelompok karena tidak semua siswa memiliki keterampilan mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan anggota untuk mendengarkan satu sama lain dan kemampuan mereka untuk menyuarakan pendapat mereka. Bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain agar tidak menyinggung perasaan mereka. Kemampuan berkomunikasi dalam kelompok ini juga melalui proses yang panjang. Jangan berharap belajar menjadi komunikator yang andal dalam sekejap mata. Namun, proses ini sangat berguna dan harus dilakukan untuk memperkaya pengalaman belajar dan pengembangan psiko-emosional siswa.

Efesus 4:2 dikatakan: “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu”. Roma 14:13 “Karena itu janganlah kita saling menghakimi lagi! Tetapi lebih baik kamu menganut pandangan ini: jangan kita membuat saudara kita jatuh atau tersandung!”.

Dari ayat Alkitab diatas, kita diajarkan supaya kita menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Kita saling tolong-menolong dengan orang lain. Kita membantu teman kita yang mengalami kesusahan dalam mendengar maupun memahami sesuatu bukan malah menghakimi orang tersebut.

f. Evaluasi Proses Kelompok

Proses kelompok pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.

Amsal 27:17 “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya. Ayat alkitab tersebut menerangkan kepada kita bahwa mengemukakan pendapat dalam proses belajar mengajar harus disampaikan secara terbuka. Jadi, para siswa harus didorong atau disadarkan oleh guru untuk belajar mendengar, menyimak, dan mengkritik atau menilai pendapat orang lain secara konstruktif. Dan dalam proses evaluasi kelompok, setiap orang kelompok harus siap menerima kritik dan saran yang akan diterima untuk memajukan pola pikir siswa.

6. Pengelolaan Kelas Coopeatif Learning

Seperti telah diungkapkan, tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sama dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Ada lima Unsur seperti yang telah dibahas pada bab terdahulu yang membedakan model pembelajaran gotong royong dengan kerja kelompok biasa. Untuk memenuhi kelima Unsur tersebut memang dibutuhkan proses yang melibatkan niat dan kiat (*Will and skill*) para anggota kelompok. Siswa mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar *cooperative learning* yang akan saling

menguntungkan. Selain niat, siswa juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.


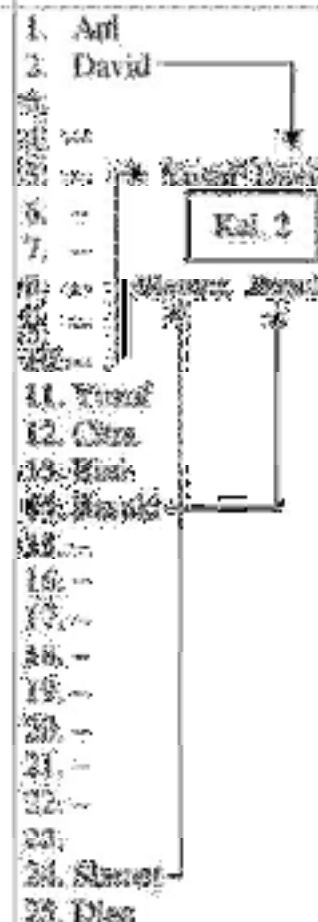
Melalui pengelolaan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* ini bertujuan untuk mengembangkan niat dan keterampilan peserta didik untuk mengembangkan kerjasama dan interaksi dengan siswa lainnya. Pengelolaan kelas model pembelajaran *cooperative learning* perlu memperhatikan tiga aspek penting yaitu pengelompokan, semangat pembelajaran *cooperative learning* dan penataan kelas.

a. Pengelompokan

Menurut Scott Gordon dalam Anita Lie (2002:41) pada dasarnya manusia senang berkumpul dengan yang sepadan dan membuat jarak dengan yang berbeda. Namun, pengelompokan dengan orang lain yang sepadan dan serupa ini bisa menghilangkan kesempatan anggota kelompok untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri, karena dalam kelompok homogen tidak terdapat banyak perbedaan yang bisa mengasah proses berpikir, bernegosiasi, berargumentasi, dan berkembang.

Pengelompokan heterogenitas (keanekaragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran *Cooperative Learning*. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, 'kelompok Pembelajaran *Cooperative Learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan

kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Langkah 1 Mengurutkan siswa berdasarkan kemampuan akademisnya	Langkah 2 Membentuk kelompok pertama	Langkah 3 Membentuk kelompok selanjutnya
1. Aki 2. David 3. ... 4. ... 5. ... 6. ... 7. ... 8. ... 9. ... 10. ... 11. Yusuf 12. Citra 13. Rizki 14. ... 15. ... 16. ... 17. ... 18. ... 19. ... 20. ... 21. ... 22. ... 23. ... 24. Suci 25. Dian	1. Aki 2. David 3. ... 4. ... 5. ... 6. ... 7. ... 8. ... 9. ... 10. ... 11. Yusuf 12. Citra 13. Rizki 14. ... 15. ... 16. ... 17. ... 18. ... 19. ... 20. ... 21. ... 22. ... 23. ... 24. Suci 25. Dian 	1. Aki 2. David 3. ... 4. ... 5. ... 6. ... 7. ... 8. ... 9. ... 10. ... 11. Yusuf 12. Citra 13. Rizki 14. ... 15. ... 16. ... 17. ... 18. ... 19. ... 20. ... 21. ... 22. ... 23. ... 24. Suci 25. Dian 

Prosedur pengelompokan heterogenitas-akademis

Secara umum, kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah memakai metode pembelajaran *cooperative learning* karena beberapa alasan. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi

dan interaksi antar ras, agama; etnik, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

Salah satu kendala yang mungkin dihadapi guru dalam hal pengelompokan heterogen adalah keberatan dari pihak siswa yang berkemampuan akademis tinggi (atau orang tua mereka yang memiliki pendidikan tinggi). Siswa dari kelompok ini bisa merasa rugi dan dimanfaatkan tanpa bisa mengambil manfaat apa-apa dalam kegiatan belajar *cooperative learning* karena rekan-rekan mereka dalam kelompok tidak lebih pandai dari mereka. Tidak jarang, protes ini juga disampaikan kepada guru baik secara langsung maupun tidak.

Kepada siswa ataupun orang tua semacam ini, perlu dijelaskan bahwa sebenarnya siswa dengan kemampuan akademis tinggi pun akan menarik manfaat secara kognitif ataupun afektif dalam kegiatan belajar *cooperative learning* bersama siswa-siswa lain dengan kemampuan yang kurang. Mengajar adalah guru yang terbaik. Dengan mengajarkan apa yang seseorang baru pelajari, dia akan lebih bisa menguasai atau menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan barunya. Secara afektif, siswa berkemampuan akademis tinggi juga perlu melatih diri untuk bisa bekerja sama dan berbagi dengan mereka yang kurang. Kemampuan bekerja sama ini akan sangat bermanfaat nantinya dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Pengelompokan bisa sering diubah (untuk setiap kegiatan) atau dibuat agak permanen, misalnya siswa tetap dalam kelompok yang sama selama satu caturwulan atau semester. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Jika kelompok sering diubah, siswa akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa-siswa yang lainnya. Namun, membentuk kelompok-kelompok baru ini akan memakan waktu, baik itu waktu persiapan maupun waktu di kelas. Salah satu cara untuk membentuk kelompok nonpermanen dengan seefisien mungkin adalah dengan Jam Perjanjian (Kagan & Lie dalam Miftahul Huda 2020:176)

Jam Perjanjian adalah cara membentuk kelompok berpasangan, bertiga, ataupun berempat dengan relatif cepat. Jam Perjanjian ini bisa dipakai terus sepanjang tahun ajaran. Guru bisa mengubah komposisi kelompok dengan cepat dan siswapun menyukainya karena mereka bisa ikut memutuskan dengan siapa mereka membuat janji dan bertanya-tanya siapa pasangan berikutnya.

Kelompok yang lebih permanen akan sangat menghemat waktu, memudahkan pengelolaan kelas dan meningkatkan semangat gotong-royong karena siswa sudah saling mengenal dengan cukup baik dan terbiasa dengan cara belajar rekan-rekannya yang lain. Kekurangannya adalah siswa bisa merasa bosan dan perselisihan juga mungkin saja terjadi. Selain itu, kesempatan untuk berinteraksi dengan yang lain menjadi kurang. Kekurangan terakhir ini bisa diatasi dengan menggunakan tipe-tipe *cooperative learning* seperti lingkaran

besar, lingkaran kecil, dua tinggal dua tamu, keliling kelas dan berkirim salam dan soal.

Jumlah anggota dalam satu kelompok bervariasi mulai dari dua sampai lima menurut kesukaan guru dan kepentingan tugas. Tentu hal itu, setiap kelompok memiliki kelebihan dan kekurannya antara lain sebagai berikut:

Kelompok berpasangan

Kelebihan

- a) Meningkatkan partisipasi.
- b) Cocok untuk tugas sederhana.
- c) Lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi masing-masing anggota kelompok.
- d) Interaksi lebih mudah.
- e) Lebih mudah dan cepat membentuknya.

Kekurangan

- a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor.
- b) Lebih sedikit ide yang muncul.
- c) Jika ada perselisihan, tidak ada yang menjadi penengah.

Kelompok bertiga

Kelebihan

- a) Jumlah ganjil; ada yang menjadi penengah.

- b) Lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi dengan masing-masing anggota kelompok.
- c) Interaksi lebih mudah.
- d) Lebih mudah dan cepat membentuknya.

Kekurangan

- a) Banyak kelompok yang akan melapor dan dimonitor.
- b) Lebih sedikit ide yang muncul.

Kelompok berempat

- a) Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- b) Lebih banyak ide yang muncul.
- c) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- d) Guru mudah memonitor.

Kekurangan

- a) Membutuhkan lebih banyak waktu.
- b) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- c) Jumlah genap bisa menyulitkan proses pengambilan suara.
- d) Kurang kesempatan untuk kontribusi individu.
- e) Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan.

Kelompok berlima

Kelebihan

- a) Jumlah ganjil memudahkan pengambilan suara.

- b) Lebih banyak ide yang muncul.
- c) Lebih banyak tugas yang dapat dilakukan.
- d) Guru lebih memonitor kontribusi.

Kekurangan

- a) Memudahkan lebih banyak waktu.
- b) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- c) Siswa mudah melepaskan keterlibatan dan tidak memperhatikan.
- d) Kurang kesempatan untuk individu.

b. Semangat Gotong Royong

Agar kelompok bisa bekerja secara efektif dalam proses pembelajaran gotong royong, masing-masing anggota perlu mempunyai semangat gotong-royong. Seperti dijelaskan tadi, semangat ini tidak diperoleh dengan sekejap. Semangat gotong royong ini bisa dirasakan dengan membina niat dan kiat siswa dalam bekerja sama dengan siswa-siswa yang lainnya.

Niat siswa bisa dibina dengan beberapa kegiatan yang membuat relasi masing-masing anggota kelompok lebih erat seperti di bawah ini:

1. Kesamaan kelompok;
2. Identifas kelompok;
3. Sapaan dan sorak kelompok.

1. Kesamaan Kelompok

Kelompok akan merasa bersatu jika mereka bisa menyadari kesamaan yang mereka punya. Kesamaan ini tidak berarti menyeragamkan semua keinginan, minat, dan kemampuan anggota kelompok. Justru untuk bisa melihat persamaan yang mereka punyai, masing-masing anggota kelompok harus bisa melihat keunikan rekan-rekannya yang lain terlebih dahulu. Beberapa kegiatan bisa dilakukan untuk memberi kesempatan kepada para siswa agar lebih mengenal satu sama lain dengan lebih baik dan akrab. Merasa diri dikenal dan diterima oleh kelompoknya merupakan hal yang sangat penting bagi terlaksananya kerja sama dalam kelompok.

a) Wawancara Kelompok

Siswa bisa mewawancarai satu sama lain mengenai banyak hal, seperti arti nama mereka, cita-cita dan impian, saudara, makanan kesukaan, jenis olahraga kesukaan, binatang peliharaan, dan sebagainya. Jika perlu, guru juga bisa mengarahkan siswa dengan jenis pertanyaan yang bisa dipakai dalam wawancara.

Dalam kegiatan ini, siswa saling memperkenalkan temannya setelah melakukan kegiatan yang pertama (Wawancara Kelompok). Anggota kelompok duduk melingkar. Salah satu siswa mulai dengan memperkenalkan teman yang duduk di sebelah kirinya. Misalnya, "Ini

Felippa. Dia suka makan bakmi. Dia mengagumi Marie Currie." Demikian seterusnya.

b) Lempar Bola

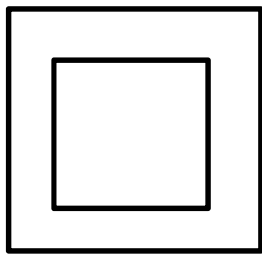
Anggota kelompok duduk melingkar. Salah satu siswa memegang bola kecil (bisa juga dibuat dari meremas kertas buram) dan melemparkannya ke salah satu temannya. Setelah melempar, siswa tersebut menanyakan beberapa hal, misalnya "Siapa tokoh yang paling kamu kagumi?" Setelah siswa kedua menjawab, dia akan melempar bola ke temannya yang lain dan menanyakan. Demikian seterusnya.

c) Jendela Kesamaan

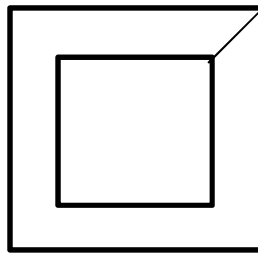
Di balik semua keunikan dan perbedaan masing-masing siswa yang harus dihargai, pasti ada beberapa persamaan di antara mereka dalam satu kelompok. Setelah kegiatan-kegiatan perkenalan, para anggota kelompok bisa mencari kesamaan di antara mereka. Proses ini bisa dilaksanakan untuk mencari identitas kelompok. Masing-masing kelompok bisa mencari persamaan dalam kelompok mereka sendiri yang tidak dimiliki oleh kelompok yang lain. Salah satu kegiatan untuk mencari kesamaan ini adalah Jendela Kesamaan (Kagan dalam Anita Lie 2010:49).

Kegiatan ini bisa dilakukan dalam kelompok berempat. Salah satu siswa menggambar empat persegi panjang di tengah-tengah selembar kertas. Siswa kedua menarik garis dari sudut kertas ke sudut persegi

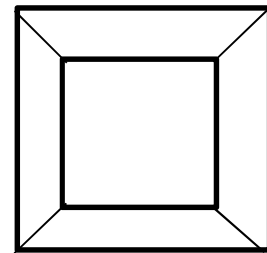
panjang yang berdekatan. Siswa berikutnya meneruskan dengan sudut yang lain sampai semua sudut dihubungkan. Keempat bagian diberi nomor 1, 2, 3, dan 4 (lihat gambar).



Empat persegi
Panjang digambar
di tengah kertas



Sudutnya
dihubungkan



Jendela
yang siap diisi

Siswa pertama mulai dengan menanyakan sesuatu yang mungkin menjadi kesamaan dalam kelompok mereka misalnya, "Apakah kita semua suka bermain layang-layang?" Jika keempat anggota kelompok menjawab "Ya", siswa yang menanyakannya menuliskan, "Main layang-layang" di bagian 4. Jika hanya dua anggota kelompok menjawab "Ya", siswa menuliskannya di bagian 2.

Kemudian, Siswa kedua mengajukan pertanyaan lain yang mungkin menjadi kesamaan mereka dan melakukan yang sama seperti di atas. Proses ini diteruskan sampai mereka menemukan beberapa kesamaan. Selanjutnya, mereka menentukan satu samaan yang tidak dimiliki oleh kelompok lain dan menuliskan kesamaan ini sebagai identitas kesatuan mereka dalam bagian tengah kertas (empat persegi panjang).

2. Identitas Kelompok

Berdasarkan kesamaan mereka, kelompok bisa merundingkan nama yang tepat untuk kelompok mereka misalnya, "Alben Einstein Bermain Layang-layang." Setiap anggota kelompok harus dimintai pendapat dan keputusan tidak boleh dibuat jika ada yang tidak setuju dengan nama yang dipilih.

Sebagai tambahan yang menghibur (dan biasanya disukai anak-anak sekolah dasar), masing-masing kelompok juga bisa membuat atribut yang menyatukan kelompok mereka tanpa mengorbankan keunikan pribadi. Salah satu contoh adalah membuat topi dari bahan-bahan sederhana, seperti kertas koran, karton, gelas air mineral, kancing, bulu, dan bekas kartu-kartu ucapan. Topi - topi dalam satu kelompok tidak harus sama, tetapi harus mempunyai satu kesamaan yang kelompok yang lain.

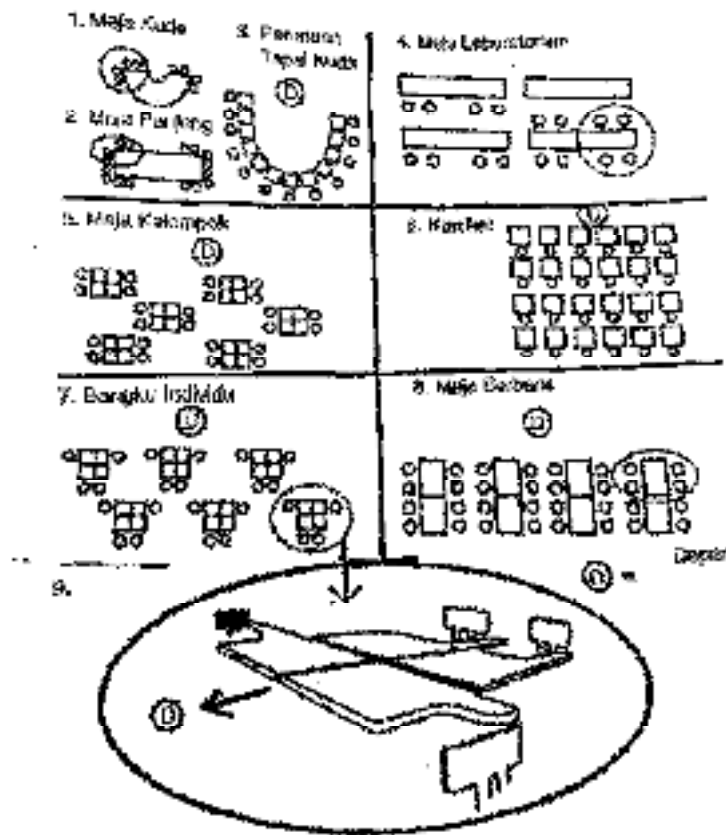
3. Sapaan dan Sorak Kelompok

Untuk lebih mempererat hubungan dalam kelompok, siswa bisa disuruh menciptakan sapaan dan sorak khas kelompok. Menyapa tidak harus dengan berjabat tangan. Siswa bisa didorong mengembangkan kreativitas mereka dengan menciptakan cara menyapa rekan-rekan dalam satu kelompok disesuaikan dengan identitas kelompok mereka. Demikian pula dengan sorak kelompok, Siswa bisa membuat ungkapan sederhana namun meriah, misalnya hebat...hebat... hebat Einstein!"

Sapaan dan sorak kelompok ini bisa dipakai berulang-ulang selama tahun ajaran untuk beberapa keperluan. Kelompok bisa memberi semangat salah satu rekannya yang dipanggil maju oleh guru. Ada kalanya pula suasana kelas menjadi jenuh dan membosankan. Dalam saat-saat seperti ini, guru bisa membangunkan siswa-siswa yang mengantuk dan menghidupkan semangat belaiar siswa dengan meluangkan beberapa detik saja untuk sapaan dan sorak kelompok.

c. Penataan Ruang Kelas

Desain kelas sangat dipengaruhi oleh filosofi dan metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Tata letak klasik, dengan semua bangku menghadap satu arah (guru dan papan tulis), sangat cocok untuk metode ceramah di mana guru adalah sumber utama, atau mungkin satu-satunya. Metode ceramah dan desain pelajaran klasik bukan satu-satunya model yang dapat Anda gunakan di kelas Anda. Metode pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk belajar dari rekan-rekan mereka juga. Guru bertindak sebagai moderator. Tentu saja, ruang kelas juga harus dirancang untuk mendukung pembelajaran kolaboratif.



Penataan ruang kelas (Kagan, 1992)

Dalam metode pembelajaran *cooperative learning*, penataan ruang kelas perlu memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Bangku perlu ditata sedemikian rupa sehingga semua siswa bisa melihat guru/papan tulis dengan jelas, bisa melihat rekan-rekan kelompoknya dengan baik, dan berada dalam jangkauan kelompoknya dengan merata. Kelompok bisa dekat satu sama lain, tetapi tidak mengganggu kelompok yang lain dan guru bisa menyediakan sedikit ruang kosong di salah satu bagian kelas untuk kegiatan lain

Seni menyapa dan bertanya adalah bagian dari pembelajaran kolaboratif. Menurut Djamarah (2014:365), gaya belajar kolaboratif berkirim salam dan tanya

jawab adalah suatu kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan pengetahuannya tentang keterampilan bertanya sendiri, dimana siswa bertanya untuk mengenal temannya. bisa lebih fokus menjawab , kelasnya.

Menurut Huda (2014:137), teknik mengirim salam dan pertanyaan bertujuan untuk melatih keterampilan dan pengetahuan siswa, mendorong siswa untuk bertanya sendiri untuk meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki kelas. Berikut langkah-langkah menerapkan teknik berkirim salam dan tanya jawab (Djamarah (2014: 365-366).

- a) Pada majelis kelas besar, guru mengomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa.
- b) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, dan setiap kelompok membuat beberapa pertanyaan (questions) dan mengirimkannya ke kelompok lain. Guru dapat mengawasi dan membantu memilih pertanyaan yang sesuai.
- c) Setiap kelompok kemudian mengirimkan perwakilan yang membawa salam dan pertanyaan dari kelompoknya.
- d) Setiap kelompok akan mengerjakan soal yang dikirimkan oleh kelompok lain.
- e) Setelah selesai, bandingkan jawaban setiap kelompok dengan kelompok yang mengajukan pertanyaan.
- f) Setelah posisi siswa dikembalikan ke kelas besar, kegiatan diakhiri dengan penjelasan oleh guru.

Metode pembelajaran kolaboratif mengirimkan salam dan pertanyaan merupakan cara belajar yang menarik dan menyenangkan. Karena siswa diminta untuk membuat seruan/slogan sebagai ciri atau identitas masing-masing kelompok. Hal ini meningkatkan kreativitas individu siswa. Apalagi dengan adanya sapaan berupa teriakan/slogan mengubah suasana kelas menjadi lingkungan belajar yang nyaman.

Seperti halnya model pembelajaran kolaboratif yang mengirimkan salam dan pertanyaan, setiap model pembelajaran harus memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Lie (2010:59), manfaat pembelajaran kolaboratif saat mengirim salam dan pertanyaan adalah:

- a) melatih keterampilan dan pengetahuan siswa;
- b) Lebih banyak ide baru lahir.
- c) Kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.
- d) Cocok untuk persiapan ujian dan ujian.
- e) Berlaku untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Beberapa kelemahan gotong royong berkirim salam dan tanya jawab antara lain:

- a. Memerlukan waktu.
- b. biasanya menimbulkan kebisingan di dalam kelas;
- c. Kurangnya kesempatan untuk kontribusi individu.

- d. Siswa cenderung menarik diri dari partisipasi kelas dan tidak memperhatikan kelas.

Untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran kolaboratif berkirim salam dan tanya jawab, sebaiknya guru membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum menggunakan model perencanaan. Rencana yang dibuat oleh guru harus mencakup apa yang harus dan tidak boleh dilakukan ketika menggunakan model, dan harus disesuaikan dengan waktu yang disediakan.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi belajar

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2013:49) Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar.

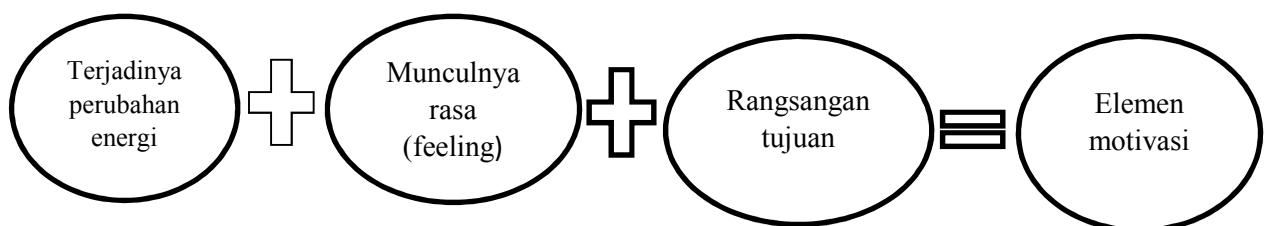
Sedangkan menurut Suyanto & Asep Djihad (2013:70-71) Inti dari motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan, sehingga dapat mencapai tujuan dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat

diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan efektif.

Dari pengertian yang di atas, dapat diketahui bahwa ternyata motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Motivasi ini mengalami pergeseran energi bagi setiap orang. Perkembangan motivasi menyebabkan beberapa perubahan energik dalam sistem "neurofisiologis" yang ada pada organisme manusia. Penampilannya membangkitkan aktivitas fisik manusia, karena melibatkan perubahan energi yang ada pada manusia dan menempel pada masalah sistem "neurofisiologis" yang ada pada organisme manusia (walaupun motifnya berasal dari dalam diri manusia).
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan (Sardiman AM,1994:74)



Dari ketiga faktor di atas, motivasi bisa dikatakan rumit. Motivasi menyebabkan perubahan energi yang ada pada manusia, menempel pada gejala psikologis, emosi, dan masalah emosional, bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong oleh tujuan, kebutuhan, atau keinginan.

2. Fungsi motivasi dalam belajar

Motivasi mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan belajar dan pada umumnya belajar sulit dicapai tanpa adanya motivasi. Oleh karena itu, pelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dukungan, motivasi, dan minat siswa. Penggunaan motivasi di dalam kelas tidak hanya melengkapi unsur-unsur pembelajaran, tetapi juga menentukan pembelajaran yang efektif. Motivasi adalah seni yang melibatkan tidak hanya dorongan atau pengarahan seseorang untuk melakukan sesuatu, tetapi juga berbagai keterampilan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain (Ridwan Abdullah Sani, 2013:49).

Menurut M. Ngalim Purwanto (2007:73) mengatakan bahwa “fungsi motivasi adalah untuk menggerakkan atau mengubah seseorang agar timbul keinginan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu”. Oleh karena itu, M. Dalyono (2005:57) mengatakan bahwa “kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita”.

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila guru membarengin “pujian” kepada siswa yang akan mendorong siswa untuk giat belajar. Ketika hasil/usaha belajar siswa diabaikan oleh guru/wali, siswa tersebut akan merasa kurang diperhatikan sehingga kurang tertarik dan termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan pujian kepada siswa agar mereka merasa diperhatikan, supaya siswa merasa diperhatikan dan akan membuat semangat/motivasi siswa akan meningkat dan akan memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan pemikiran ahli diatas, maka dikemukakan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Memberi kekuatan pada daya belajar
2. Pemberi arah belajar yang jelas
3. Mampu mengatasi rintangan
4. Mewujudkan belajar mandiri
5. Pendorong belajar secara terus-menerus
6. Menumbuhkan keinginan untuk berprestasi
7. Peningkatan kualitas belajar.

3. Jenis-jenis motivasi belajar

Pada prinsipnya motivasi terdiri dari dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a) Motivasi intrinsik adalah jenis motivasi yang muncul dari dalam diri individu, berdasarkan kemampuan individu tersebut, tanpa paksaan atau

dorongan dari orang lain. Salah satu aspek motivasi siswa yang paling penting adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi adalah keadaan fisiologis dan psikologis siswa (yang perlu dicapai) yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Dengan adanya motivasi ini siswa akan dapat belajar dengan giat, tekun, dan tekun, serta keinginannya untuk mencapainya akan terpenuhi sesuai dengan keinginannya.

Dimiyati mengatakan bahwa motivasi intrinsik telah mengarah pada timbulnya motivasi prestasi. Motivasi prestasi telah muncul pada saat anak berusia balita. Hal ini berarti motivasi intrinsik perlu diperhatikan para guru sejak TK, SD, dan SMP. Pada usia ini para guru masih memberikan tekanan pada pendidikan kepribadian, khususnya disiplin diri untuk beremansipasi. Penguatan terhadap motivasi intrinsik perlu diperhatikan, sebab disiplin diri merupakan kunci keberhasilan belajar. (Dimiyati & Mudjiono 1999:91).

- b) Motivasi ekstrinsik adalah jenis motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah itu karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa dapat melakukan sesuatu atau belajar (Pupuh Fathurroman & M. Sobry Sutikno 2007:19).

Menurut Winkel dalam Martinis Yamin (2007:227-228) mengatakan bahwa bentuk motivasi belajar ekstrinsik diantaranya adalah:

1. Belajar demi memenuhi kewajiban.
2. Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan.

3. Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan.
4. Belajar demi meningkatkan gengsi.
5. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti guru, orang tua, teman maupun pacar.
6. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif.

4. Peran Guru dalam Memotivasi Pembelajaran

Menurut Veithzal Rivai dan Sylviana Murni (2009:732-733), ada beberapa strategi yang dapat digunakan guru untuk memotivasi pembelajaran.

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa

Di awal pendidikan dan pembelajaran, guru perlu menjelaskan kepada siswa apa yang menjadi tujuan yang akan mereka capai selama semester ini. Semakin jelas tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, semakin besar pula kemungkinan siswa untuk terdorong berkembang motivasi belajarnya.

2. Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi.

Semua siswa ingin diakui, maka berikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik dalam prestasi besar maupun kecil, seperti kemampuannya menjawab pertanyaan guru. Ini akan memotivasi Anda untuk belajar lebih giat. Selain itu, siswa yang berkinerja buruk termotivasi untuk mengejar yang berkinerja tinggi. Penghargaan tidak harus berupa materi, tetapi dapat berupa pengakuan siswa berprestasi.

(Suyanto & Asep Jihad 2013:72)

3. Pesaing/kompetensi

Guru dapat mengadakan kompetisi antar siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya dengan mencoba memperbaiki hasil prestasi sebelumnya. Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk menciptakan area persaingan yang sehat di antara siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar atau untuk meningkatkan hasil kerja yang telah dicapai.

4. Pujian

Cocok untuk siswa berprestasi untuk menerima penghargaan dan penghargaan. Tentu saja, pujian harus konstruktif, wajar, dan tidak berlebihan.

5. Hukuman

Mahasiswa yang tidak memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa dalam proses belajar mengajar dikenakan sanksi. Hukuman ini diberikan dengan harapan dapat mengubah dan merangsang motivasi belajar siswa.

Wahyu 3:19 "Aku akan mengoreksi dan menghukum mereka yang aku kasihi. Jadi bukalah hatimu dan bertobatlah. Kita diajarkan untuk menerima informasi yang diberikan dan mengambil hukuman agar siswa tidak marah kepada guru, tetapi hukuman ini menciptakan regenerasi dan memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran yang ditinggalkan. .

6. Memotivasi siswa untuk belajar

Dengan memperhatikan siswa. Guru harus memotivasi siswa untuk terus belajar sehingga dapat menunjukkan semangat belajarnya.

7. Kembangkan kebiasaan belajar yang baik.

Kebiasaan belajar siswa yang baik hanya dapat dicapai jika guru mau menjadi panutan bagi siswanya. Guru terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana memiliki kebiasaan belajar yang baik. Selain itu, guru dapat mendorong siswa untuk menghabiskan lebih banyak waktu luang untuk kegiatan belajar seperti membaca dan menulis di bidang tertentu. (Suyanto & Asep Jihad 2013:72).

8. Dukung siswa dengan ketidakmampuan belajar secara individu atau kelompok

Selama proses belajar, siswa, baik secara individu maupun kelompok, mungkin mengalami kesulitan belajar. Posisi guru dalam konteks ini adalah menjadi 'penolong' bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, dorongan motivasi dari guru kepada siswa sangat penting dan diperlukan bagi siswa.

9. Gunakan metode lain

Sangat penting untuk menggunakan metode pembelajaran yang berbeda agar proses pembelajaran tidak menjadi membosankan. Ini memastikan bahwa siswa termotivasi untuk belajar dengan baik, diajar dengan berbagai cara, dan menikmati pekerjaan kelas.

10. Gunakan media yang baik dan ikuti tujuan pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika tidak, akan lebih sulit atau tidak mungkin untuk mencapai tujuan belajar Anda. Media pembelajarannya bisa apa saja. Metode ini membantu siswa memahami dan memecahkan masalah belajar yang dihadapinya.

5. Peranan motivasi dalam belajar mengajar

Hamzah B. Uno (2008:27-29) menyatakan bahwa motivasi secara umum berguna dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu selama belajar. Ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar dan belajar, antara lain:

1. Menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam meningkatkan pembelajaran, karena siswa belajar untuk mengatasi masalah yang perlu dipecahkan dan hanya dapat diselesaikan dengan bakat dan pengalaman yang berpengalaman. Misalnya, guru menantang siswa tentang pekerjaan luar biasa yang telah dilakukan Tuhan pada zaman Alkitab dan hari ini. Dalam hal ini, anak-anak berusaha menemukan perbuatan-perbuatan indah yang telah dilakukan Tuhan kepada manusia. Itu, tentu saja, berasal dari Alkitab. Upaya untuk menemukan ayat-ayat Alkitab adalah faktor motivasi yang dapat mengarah pada peningkatan pembelajaran.

Peristiwa di atas dapat dipahami sebagai peristiwa yang dapat meningkatkan pembelajaran jika seseorang memiliki motivasi yang tulus untuk mempelajari sesuatu. Dengan kata lain, motivasi dapat menentukan jenis lingkungan siswa seperti apa yang dapat meningkatkan pembelajaran.

2. Memperjelas tujuan pembelajaran

Peran motivasi dalam menentukan tujuan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pentingnya belajar. Siswa tertarik untuk belajar jika apa yang mereka pelajari setidaknya akrab dan menyenangkan.

3. Tentukan jenis rangsangan

Motivasi yang saya terima membuat saya tetap semangat dalam belajar. Selain itu, berbagai kegiatan dalam proses belajar mengajar memberikan kontribusi terhadap motivasi. Dengan motivasi yang tinggi, inovasi belajar siswa tumbuh selama proses belajar mengajar. Dengan demikian, motivasi berkontribusi pada aktivitas belajar siswa, terutama dengan mempertahankan kecepatan belajar sedemikian rupa sehingga berkelanjutan. Motivasi meningkat ketika semangat turun atau mulai menurun.

4. Menentukan kegigihan penelitian.

Anak yang ingin mempelajari sesuatu menginginkan hasil yang baik dan mempelajarinya dengan baik dan tekun. Dalam hal ini, motivasi belajar muncul untuk mendorong seseorang untuk giat

belajar. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki atau tidak memiliki motivasi belajar tidak akan gigih dalam belajar. Dia cenderung melakukan hal-hal selain belajar. Artinya motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap daya tahan dan ketekunan belajar.

6. Indikator motivasi belajar siswa

Menurut B Uno (2007:23) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal siswa untuk belajar mengubah perilakunya, umumnya dengan beberapa indikator pendukung, seperti:

1. Memiliki keinginan dan keinginan untuk sukses

Keinginan dan keinginan untuk sukses dalam belajar dan kehidupan sehari-hari biasa disebut dengan motivasi berprestasi. Artinya, motivasi untuk menyelesaikan tugas dan menjadi sukses, atau motivasi untuk mencapai kesempurnaan. Jenis motivasi ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia yang berasal dari dalam diri orang yang bersangkutan. Keinginan berhasil akan cenderung akan berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam itu bukanlah karena dorongan dari luar, melainkan upaya pribadi. Dia berani mengambil resiko untuk penyelesaian tugasnya itu. Kalau terpaksa menunda pekerjaannya, maka dalam kesempatan berikutnya dia segera menyelesaikan pekerjaan itu, dengan usaha yang sama dari usaha sebelumnya.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seseorang yang memiliki motivasi belajar berarti di dalam dirinya ada dorongan yang menyebabkan dia ingin belajar.

Karena sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong siswa untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Setiap siswa tentu ingin memiliki kehidupan yang lebih baik agar seluruh keinginan dan kebutuhan dalam dirinya bisa terpenuhi baik itu dalam kebutuhan-kebutuhan dalam belajar dan kebutuhan lainnya. Dengan demikian siswa apabila sudah memiliki kebutuhan justru akan lebih mudah untuk menjadi manusia yang berprestasi dengan tidak melupakan suatu adanya dorongan dari seseorang yang berarti dalam hidupnya untuk memotivasi diri dengan berpikir positif dan sambil berusaha belajar keras agar tidak akan merasa takut gagal untuk menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diberikan.

Untuk itu siswa jika ingin berprestasi dan unggul dalam belajar hendaknya memberikan hati dan pikiran untuk fokus dalam belajar. Minat sangat dekat hubungannya dengan kebutuhan. Misalnya seorang anak laki-laki yang sedang berkembang, yang membutuhkan pertumbuhan fisik dan menaruh minat terhadap aktivitas-aktivitas fisik, seperti sepak bola,

basket, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang dapat mempercepat pertumbuhannya. Minat timbul dari kebutuhan siswa akan merupakan faktor pendorong bagi siswa dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat dilihat bahwa minat adalah sangat penting dalam pendidikan, sebab merupakan sumber dari usaha.

3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan. Dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor pendorong belajar siswa untuk mampu mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Belajar dengan diikuti suatu kegiatan yang menarik seperti bernyanyi, bercerita, menggunakan media dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam belajar. Seseorang yang mempunyai keinginan terhadap sesuatu, dia akan mempunyai keinginan yang besar pula untuk belajar. Siswa belajar karena keinginan atau kemauannya sendiri bukan karena paksaan atau suruhan orang lain. Sebagai contoh apabila seseorang tersebut ingin berhasil dalam belajarnya, maka seseorang itu akan meningkatkan cara belajarnya yang lebih baik dan berusaha berkonsentrasi dengan menciptakan suatu ruangan yang kondusif dan berkonsentrasi baik di dalam ruangan kelas maupun diluar kelas (lingkungan sekolah).

Dengan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif maka setiap orang akan merasa lebih nyaman untuk belajar, walaupun dalam kenyataannya siswa kadang-kadang akan merasa bosan belajar hanya diruangan. Dengan demikian guru yang hendak mengajar sebaiknya lebih berinisiatif agar siswa itu tidak jenuh dalam belajar melainkan menciptakan suatu kelompok untuk berdiskusi di lingkungan sekolah tentang materi yang ingin diajarkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai pengaruh pembelajaran *cooperative learning* terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan riset peneliti, ditemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

- A. Jurnal ilmiah Jurnal Areopagus Vol.18, No.2, September 2020 oleh Desi Raya Situmorang dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Cooperative Learning Model Team Game Tournament (Tgt)* Terhadap Motivasi Belajar PAK Siswa Kelas XI SMA Swasta HKBP 1 Tarutung Tahun Pembelajaran 2019/2020”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif deskriptif dan inferensial, karena penelitian yang dilakukan

oleh penulis penelitian sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh *Cooperative Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama kristen di kelas XI SMA Swasta HKBP 1 Tarutung. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai yang didapat sebelum menggunakan pembelajaran *cooperative learning* Model *Team Game Tournament* (Tgt) dan setelah menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning* Model *Team Game Tournament* (TGT)

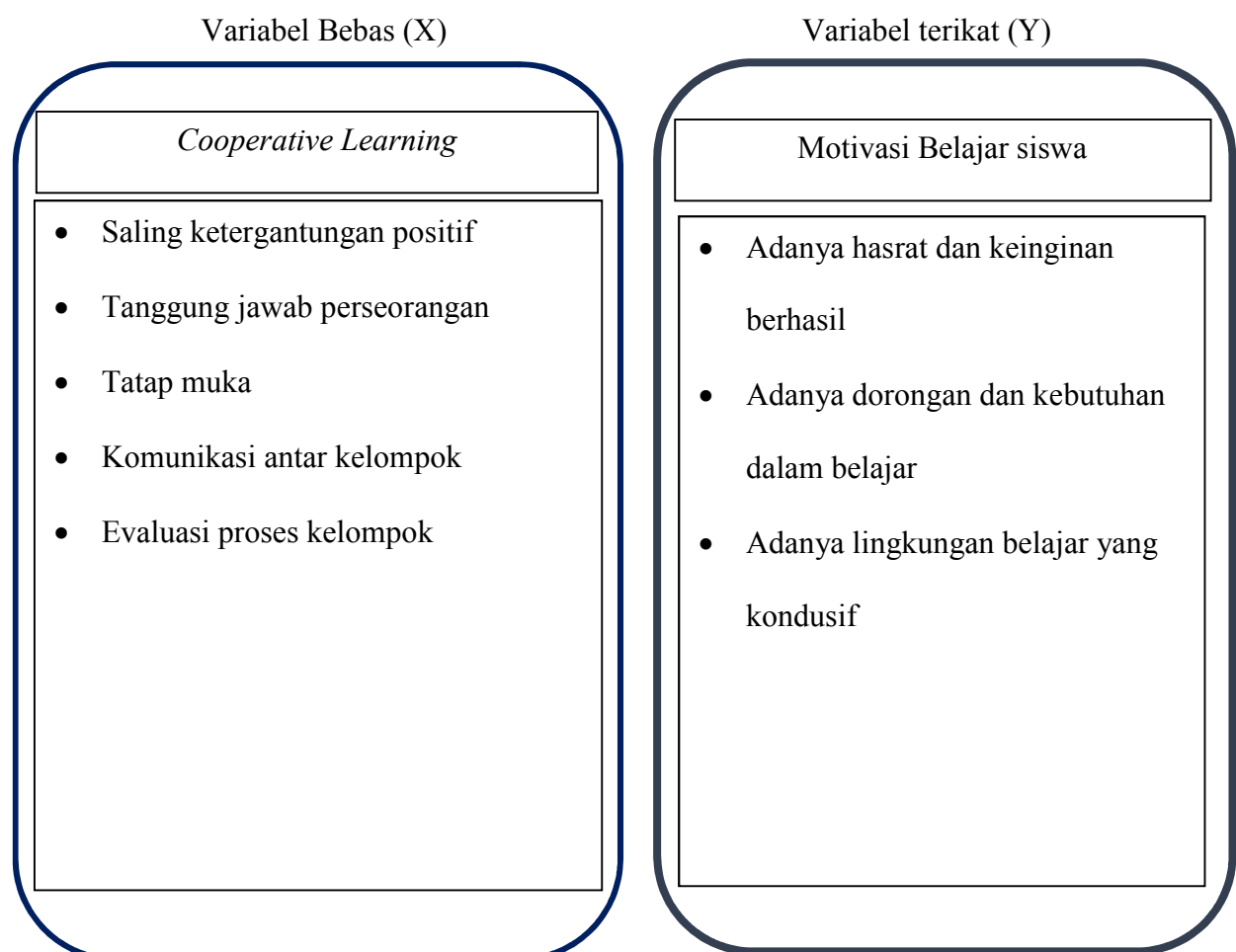
- B. Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan <http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/pedagogy/index> oleh Jafarhari Papasi “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Totikum Sulawesi Tengah, Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah tahun pembelajaran 2019/2020” Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh metode kerja kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama kristen di kelas SMP Negeri I Totikum Sulawesi Tengah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai yang didapat sebelum menggunakan metode kerja kelompok dan setelah menggunakan metode kerja kelompok.

D. Kerangka Konseptual

Untuk memperjelas arahnya penelitian yang akan lakukan, peneliti perlu menyusun kerangka berpikir menyangkut konsepsi tahap-tahap penelitiannya

secara teoritis. Menurut Wirartha (2006: 24) “Kerangka pemikiran dibuat berupa skema sederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian “. Di samping sebagai pedoman arah tujuan penelitian, kerangka pemikiran juga akan membantu pemilihan konsep-konsep yang diperlukan guna pembentukan hipotesisnya. Kerangka konseptual ini berorientasi kepada masalah “pengaruh metode *cooperative learning* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Kristen”.

Dengan demikian, kerangka konseptual (berpikir) dalam penelitian ini adalah ketika bentuk pembelajaran *cooperative learning* ini secara teoritis berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Kristen.



F. Kerangka Hipotesa

Menurut mastuhu dalam Karlinger (1973:12) “Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih”. Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka konseptual maka hipotesis yang akan di uji adalah:

Ha: terdapat pengaruh *cooperative learning* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran agama Kristen

Ho: tidak pengaruh *cooperative learning* terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran agama Kristen.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Soerjono (1986:5), penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang melibatkan analisis dan konstruksi yang sistematis, sistematis, dan konsisten. Menyimpulkan dari pembahasan bahwa sistem dan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi atau bahan untuk pengetahuan ilmiah disebut "metodologi ilmiah". Untuk menjelaskan metodologi penelitian untuk memecahkan pertanyaan penelitian, perlu dijelaskan secara singkat definisi operasional variabel independen (X) dan dependen (Y).

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

A.1 Variabel Penelitian

1. Istilah variabel adalah istilah yang tidak dikecualikan dalam penelitian apa pun. Memahami variabel dan kegunaan mengidentifikasi setiap variabel merupakan syarat mutlak bagi peneliti. Ada dua variabel dalam survei ini.

a) Variabel bebas (variabel bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat (variabel terikat). Dalam hal ini variabel bebasnya adalah: Metode pembelajaran kolaboratif.

b) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*Independent Variable*). Dalam hal ini

variabel terikat tersebut adalah motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Gajah Mada Medan.

A.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu penelitian. Maka, dalam defenisi operasional ini akan diuraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dengan menjelaskan secara singkat indikator variabel bebas (X) dan variable terikat (Y), sebagai berikut:

A.2.1 Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Setiap anggota kelompok saling bergantung sama yang lain dan dapat mengatasi permasalahan/persoalan yang dihadapi.

Skala yang digunakan adalah skala interval berdasarkan jumlah penilaian untuk setiap item dan dapat memberikan pandangan yang konsisten terhadap objek yang dinilai.

A.2.2 Tanggung jawab pribadi

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur saling ketergantungan positif. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah guru siap menerima tugas. Guru pembelajaran kolaboratif yang efektif mempersiapkan dan mengatur tugas sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri untuk menyelesaikan tugas berikutnya dalam kelompok. Skala yang digunakan adalah skala interval berdasarkan jumlah penilaian untuk setiap item dan

dapat memberikan pandangan yang konsisten terhadap item yang dinilai.

A.2.3 Tatap muka

Setiap kelompok harus memiliki kesempatan untuk bertemu dan berdiskusi secara tatap muka. Kegiatan pertukaran ini menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi anggota. Pikiran banyak kepala lebih kaya daripada pikiran satu kepala saja. Inti dari sinergi ini adalah untuk mengenali perbedaan, memanfaatkan kekuatan, dan saling melengkapi kelemahan satu sama lain. Skala yang digunakan adalah skala interval berdasarkan jumlah penilaian untuk setiap item dan dapat memberikan pandangan yang konsisten terhadap objek yang dinilai.

A.2.4 Komunikasi antar anggota

Guru harus mengajarkan siswa bagaimana berkomunikasi sebelum mereka ditugaskan ke kelompok karena tidak semua siswa memiliki keterampilan mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan anggota untuk mendengarkan satu sama lain dan kemampuan mereka untuk menyuarakan pendapat mereka. B. Bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain agar tidak menyinggung perasaan mereka. Skala yang digunakan adalah skala interval berdasarkan jumlah penilaian untuk setiap item dan dapat memberikan pandangan yang konsisten terhadap objek yang dinilai.

A.2.5 Evaluasi Proses Kelompok

Proses kelompok pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.

Skala pengukuran yang digunakan ialah skala interval yaitu dengan didasarkan kepada penjumlahan skor untuk tiap item dan dapat memberikan gambaran tentang objek yang dinilai secara konsisten.

A.3.1 Memiliki keinginan dan keinginan untuk berhasil

Keinginan dan keinginan untuk sukses dalam belajar dan kehidupan sehari-hari biasa disebut dengan motivasi berprestasi. Artinya, motivasi untuk menyelesaikan tugas dan menjadi sukses, atau motivasi untuk mencapai kesempurnaan. Jenis motivasi ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia dan bersumber dari dalam diri orang yang bersangkutan. Orang yang memiliki kemauan dan keinginan untuk berhasil cenderung menyelesaikan pekerjaannya tanpa menunda-nunda.

A.3.2 Pembelajaran itu Mendorong dan Diperlukan

Penyelesaian tugas tidak selalu dimotivasi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk sukses. Karena dorongan untuk menghindari kegagalan berasal dari rasa takut akan kegagalan, mereka mungkin menyelesaikan tugas dengan cara yang sama seperti orang dengan motivasi berprestasi yang tinggi. Kesiediaan untuk belajar berarti adanya dorongan untuk belajar. Karena sesuatu yang belum diketahui akhirnya menginspirasi siswa untuk belajar menemukan dan semua orang ingin menjalani kehidupan yang lebih baik.

A.3.3 Ada lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya, motif pribadi dasar memanifestasikan dirinya dalam perilaku individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Dengan demikian, motivasi individu untuk melakukan sesuatu, seperti belajar dengan baik, dapat dikembangkan, ditingkatkan, atau diubah melalui belajar dan berlatih, yaitu melalui pengaruh lingkungan belajar yang merupakan salah satu faktor yang

memudahkan belajar siswa. bisa. Mampu membantu diri sendiri, cocok untuk mengatasi kesulitan dan masalah belajar.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Menurut Arief Furchan (2007:32) penelitian pendidikan adalah cara yang digunakan orang untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses pendidikan yang menggunakan metode penyelidikan yang sesuai dengan prosedur dasar dan konsepsi yang berlaku.

Menurut Sugiyono (2011:9) metode penelitian bila dilihat dari landasan filsafat data dan analisisnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian campuran atau kombinasi (*mixed methods*)

Menurut Emzir (2007:28) penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma *positivisme* dalam pengembangan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik, menggunakan pengukuran dan observasi serta pengujian teori) menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survey yang memerlukan data statistik.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII SMP Gajah Mada Medan tahun ajaran 2022-2023. Penulis melakukan lokasi penelitian di SMP Gajah Mada Medan dengan alasan sebagai berikut.

1. Karena sekolah dekat dengan rumah artis dan kost, pertimbangan dari segi efisiensi waktu
2. Untuk menghemat uang dan waktu yang diperlukan
3. Menurut seorang guru Kristen di sekolah tersebut, masalah tersebut tidak diselidiki di sekolah tersebut.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sanjaya (2013:39), semua populasi adalah anggota kelompok orang, peristiwa, atau objek yang diidentifikasi dalam penelitian. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMP Gajah Mada Medan khususnya yang beragama Kristen. Berdasarkan survei pendahuluan, diperoleh data sebanyak 18 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi. Pengambilan sampel juga tidak sewenang-wenang, karena sampel harus mewakili populasi secara keseluruhan. Artinya, semua karakteristik populasi yang diteliti harus tercermin dalam sampel, yang disebut koleksi atau representatif (Sudjana 1984:6).

Sampel adalah sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik suatu populasi (Sugiono 2009:118). Sudjana (2005:6) juga menyatakan: "Sampel adalah sebagian kecil dari populasi." Sampel harus dapat mewakili seluruh populasi. Artinya, semua karakteristik populasi yang diteliti harus mewakili populasi tersebut. Aricundt (2010:173) menyatakan bahwa jika subjek penelitian kurang dari 100 orang, jika populasinya lebih besar dari 100, maka dapat diperoleh 10-15% atau 20-25% berdasarkan pendapat di atas. Seluruh siswa kelas VIII SMP Gajah Mada Medan adalah manusia, sehingga populasinya cepat menjadi sampel sebanyak 18 orang.

D. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data merupakan elemen penting untuk tujuan penelitian. Data ini dikumpulkan untuk menjawab survei atau menguji hipotesis yang dirumuskan. Data yang relevan diperoleh dengan menggunakan alat bantu (instrumen teks). Alat survei, yaitu kuesioner, digunakan

untuk memperoleh data. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang pengaruh metode pembelajaran kooperatif terhadap kemauan belajar siswa pada mata pelajaran agama Kristen. Kuesioner tertutup (kuesioner) yang dibagikan dan diisi oleh responden digunakan untuk mengumpulkan data ini. Survei menanyakan berbagai pertanyaan dan meminta responden untuk menjawab dengan memilih salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi dari seorang responden dalam arti bahwa ia melaporkan tentang kepribadian atau pengetahuan responden. Kuesioner mengacu pada metode dan sarana. Oleh karena itu, bila menggunakan metode survey atau survey, alat yang digunakan adalah survey atau kuesioner. Suharsimi Arikunto (1993:124-125) mengemukakan: Ada dua jenis kuesioner, kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup, tergantung pada metode menjawabnya. Sebuah survei publik yang memberikan responden kesempatan untuk menjawab dengan kata-kata mereka sendiri. Ini adalah survei tertutup dengan jawaban yang diberikan, jadi responden tinggal menentukan pilihan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih kuesioner tertutup. Alasan memilih survei tertutup adalah pengumpulan data. Hal ini terkait dengan pendapat S. Nasution (1982:151) yang mengemukakan kelebihan kuesioner tertutup sebagai berikut:

1. Mengisi survei tertutup itu mudah.
2. Fokuskan responden lebih pada isu-isu kunci.
Waktu pengisian yang relatif singkat.
3. Agregasi dan analisis lebih mudah.

Kuesioner Kuesioner untuk setiap pertanyaan memiliki tiga alternatif jawaban untuk kondisi berikut:

- Untuk pilihan “S” artinya option “S” selalu
- Untuk pilihan “KK” artinya option “KK” kadang-kadang
- Untuk pilihan “TS” artinya option “TS” tidak pernah

Dalam Penyusunan angket, terlebih dahulu dibuat kisi – kisi (*lay out*) angket dengan maksud agar penyusunan item atau angket dapat terperinci sesuai dengan Lay out angket. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Kisi-kisi Angket *Cooperative Learning*

(Variabel X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Model Cooperative Learning	Saling ketergantungan	1. Bekerjasama dalam memecahkan masalah	1,2,3,4	4
		2. Mendapatkan tugas untuk dikerjakan		
		3. Saling melengkapi dan saling terikat	5,6,7,8	4
			9,10,11	3
	Tanggung jawab	1. Mengerjakan tugas 2. Mencatat hasil pekerjaan	12,13,14,15	4

			16,17,18	3
	Tatap muka	1. Memberikan informasi 2. Menghargai perbedaan	19,20,21 22,23,24	3 3
	Komunikasi antar kelompok	1. Bertukar pendapat 2. Menghormati 3. Interaksi 4. Saling membantu	25,26,27 28,29,30 31,32,33 34,35,36,37	3 3 3 4
	Evaluasi proses kelompok	1. Bertukar pikiran	38,39,40	3
Jumlah			40	40

Tabel 2

Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Siswa

(Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Jumlah
Motivasi	Pengertian	1. Adanya hasrat dan	1,2,3,4,5,6,7,	7

belajar siswa	Motivasi	keinginan berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	8,9,10,11,12,13,14	7
			15,16,17,18,19,20,21	7
Jumlah			21	21

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Uji Validitas

Alat pengukuran data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket tertutup, adapun angket tertutup dalam penelitian ini meliputi “pengaruh metode *cooperative learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen”. Agar Angket tertutup (Kuesioner) dapat memberikan hasil yang tepat, perlu diukur kesahihannya yaitu dengan menggunakan uji validitasi isi kuesioner.

Untuk mencari kelayakan validitas Instrumen terlebih dahulu dicari jumlah penilaian dengan table sebagai berikut:

Tabel 3

Penilaian Pada Validitas Instrumen

Responden	Nomor Item Pertanyaan					Total Skor
	1	2	3	4	Dst..	
1						
2						
3						
4						
$\sum x$						
$\sum x^2$						

Selanjutnya dicari:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X). (\sum Y)}{\sqrt{\{n. \sum x^2 - (\sum X)^2\}. \{n. \sum Y^2 - (\sum XY)^2\}}}$$

Dengan:

r_{xy} : Koefisien Korelasi

$\sum X$: Jumlah Skor Item

$\sum Y$: Jumlah Skor Total (Seluruh Item)

n : Jumlah Responden

Selanjutnya dihitung dengan uji – t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t : Nilai r_{hitung}

r : Koefisien Korelasi hasil r_{hitung}

n : Jumlah Responden

Distribusi (Tabel t) untuk $\alpha=0,05$ dan derajat kebebasan ($dk=n-2$)

Kaidah keputusan : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

$t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak Valid

2. Uji Reliabilitas

Untuk menghitung harga varian item (S_i) dan variabel total (S_t) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Untuk varian item : } S_i = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$\text{Untuk varian total: } S_t = \frac{\sum Xt^2 - \frac{(\sum Xt)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

S_i : Jumlah varian item

S_t : Jumlah varian total

N : Jumlah sampel penelitian

$\sum x$: jumlah skor total distribusi X

$\sum y$: Jumlah skor total distribusi Y

Masukkan nilai *Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

R11 : Reliabilitas instrument

K : Banyak butir soal

$\sum S_i$: Jumlah varian setiap item

St : Varian total

Keputusan dengan membandingkan $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliable dan

$r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliable.

F. Teknik Analisis Data Penelitian

Untuk menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesis diterima atau tidak diterima, maka dilakukan uji normalitas data. Kemudian jika data telah diketahui normal maka dilakukan uji korelasi dan uji hipotesis.

1. Analisa Data Khusus Tentang Angket

Setelah data Angket terkumpul seluruhnya, selanjutnya data tersebut diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan pilihan masing-masing responden berdasarkan bobot setiap pilihan. Hasil yang diperoleh merupakan jumlah skor suatu variabel. Skor variabel masing-masing responden ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{SC}{f}$$

Keterangan:

X = Suatu Variabel untuk masing-masing responden

SC = Jumlah skor dari suatu variabel

F = Frekuensi (banyaknya pertanyaan).

Tabel 4

Sumber: Angket yang telah diisi responden

b. Menentukan Klasifikasi nilai/ Klasifikasi tanggapan

Tabel 6
Klasifikasi Nilai / Klasifikasi Tanggapan
Tentang metode pembelajaran *cooperative learning* (X)

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Berpengaruh
1,67 - 2,33	Berpengaruh
1,00 - 1,66	Kurang Berpengaruh

Tabel 7
Klasifikasi Nilai / Klasifikasi Tanggapan
Mengimplementasikan motivasi belajar siswa(Y)

Klasifikasi Nilai	Klasifikasi Tanggapan
2,34 – 3,00	Sangat Baik
1,67 - 2,33	Baik
1,00 - 1,66	Kurang Baik

a) uji normalitas data

Untuk menguji apakah data untuk variabel independen (X) dan data untuk variabel dependen (Y) berdistribusi normal, kami melakukan uji normalitas pada data menggunakan statistik chi-kuadrat (Sudjana 1984:270).

Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

Batas interval agregat

Hitung bilangan standar menggunakan rumus berikut:

$$Z = (X - \bar{X}) / dtk$$

\bar{X} = rata-rata semua data

S = simpangan baku

Menghitung luas interval

Analisis luas setiap interval kelas dengan jumlah sampel (n) dan hitung frekuensi yang diharapkan (E_i). Hitung kuadrat selisih antara frekuensi yang diamati dan frekuensi yang diharapkan dan bagi dengan frekuensi yang diharapkan. Poin tidak dihitung. 5 Dan ini adalah chi-kuadrat (X^2) menggunakan rumus

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \dots$$

dimana: O_i = frekuensi teramati

E_i = frekuensi yang diharapkan

Juga, tabel X^2 muncul dalam daftar X^2 dengan tingkat signifikansi $1 - \alpha$ dan $dk = k - 3$ dalam kriteria pengujian. Uji normalitas jika nilai X^2 dihitung dalam tabel

a. Uji Hipotesa

Irianto (1988 : 126) Menjelaskan, “Untuk menguji hubungan fungsional kedua Variabel yaitu variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y) dianalisa dengan menggunakan rumus koefisien yang disebut dengan “ Korelasi product moment pearson”, dengan rumus :

$$r = \frac{\sum XY - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2) - (\sum X) N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

b. Uji Koefisien Korelasi

Uji signifikansi Koefisien Korelasi adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel X dan Variabel Y, melalui statistik “t” dengan rumus sesuai dengan dari sudjana (1984 :

$$165) : t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Di mana:

t = uji signifikansi

r = hasil koefisien

n = jumlah responden

r^2 = kuadrat koefisien korelasi

Jika nilai t hitung pada taraf signifikansi $1 - (1)/2$ a untuk dk = n - 2 lebih besar dari (>) distribusi t yang dimasukkan dalam tabel, maka koefisien ujinya adalah koefisien korelasi r sebagai Menjadi. Artinya hubungan antara X dan Y ada dan signifikan

c. Koefisien Determinasi

Sudjana (1984 : 353)Mengatakan “ Untuk mengetahui sejauh mana perspektif atau besarnya kontribusi X terhadap , Maka digunakan atau ditentukan oleh koefisien korelasi (r^2)’ maka hasilnya diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$r^2 = \frac{X}{Y} \cdot n \frac{(x^2 \cdot y^2)}{XY} \cdot 100\%$$

Dimana :

- r = Koefisiens korelasi
- X = Skor Variabel X
- Y = Skor Variabel Y
- n = Jumlah Responden
- x^2 = Jumlah Kuadrat Skor X
- y^2 = Jumlah Kuadrat Skor Y
- XY = Jumlah Hasil Kali skor X dan Y

d. Uji Regresi Sederhana

Sudjana(1984 : 301) Mengatakan.”Untuk mengetahui bentuk persamaan regresi pada analisis regresi linier sederhana maka dipakai Rumus $= Y = a + Bx$ ”. Menentukan harga “a” dan “b” dihitung dengan menggunakan Rumus :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

e. Uji Regresi Linear

Mengetahui apakah hipotesis tentang model regresi linier diterima atau di tolak. Maka dilakukan uji regresi linier yaitu dengan menggunakan rumus :

$$F = \frac{S^2(TC)}{S^2(E)}$$

Kriteria pengujian :

Hipotesis model regresi diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel} (1 - \alpha)(k - 2, n - k)$. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Model Tabel 5
Anava Untuk Uji independent Dalam Regresi Linier
Dan Untuk Uji Kelinieran Regresi

Sumber Variasi	Dk	JK	RJK	F
Total	N	$\sum Y_i^2$	$\sum Y_i^2$	-
Regresi (a)	1	$(\sum Y_i)^2/n$	$(\sum Y_i)^2/n$	$\frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$
Regresi (a/b)	1	$JK_{reg} = JK_{reg} (b/a)$	$s_{reg}^2 = JK (b a)$	
Residu	n-2	$JK_{res} = \frac{\sum(Y_i - \hat{Y}_i)^2}{n - 2}$	$s_{res}^2 = \frac{\sum(Y_i - \hat{Y}_i)^2}{n - 2}$	

Tuna cocok	k-2	JK (TC)	$s_{TC}^2 = \frac{JK (TC)}{K - 2}$	
Kekeliruan	n-2	JK (E)	$s_e^2 = \frac{JK (E)}{n - k}$	$\frac{s_{TC}^2}{s_e^2}$

(Sumber: Sudjana, 2015 : 332).